



Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Lenny Febiola Pangestu^{1*}, Shanti²

¹⁻² Unika Widya Mandala Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis: lennyfebiola28@gmail.com

Alamat: Jl, Dinoyo 42-44, Surabaya, Indonesia

Korespondensi penulis: shanti1794@gmail.com

Abstract. *Agricultural companies play an important role in the Indonesian economy in utilizing agricultural land, which can be seen from the increase in data from the Department of Agriculture each year. Agricultural companies have assets in the form of animals or living plants that undergo biological transformation in their management activities. These assets in the form of animals and living plants are referred to as biological assets. Disclosure of information on biological assets has been regulated in PSAK 241 Agriculture, of course, has an impact on the presentation of financial statements of agricultural companies in Indonesia. This study aims to examine the effect of biological asset intensity, growth, and ownership concentration on biological asset disclosure. This study is a quantitative study with hypothesis testing. The type of data used is quantitative data in the form of financial statements of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used in this study was 27 agricultural companies selected using purposive sampling techniques and data analysis techniques using multiple linear regression. The results of the study indicate that biological asset intensity, growth, and ownership concentration do not affect biological asset disclosure.*

Keywords: *Biological asset intensity, growth, ownership concentration, biological asset disclosure.*

Abstrak. Perusahaan agrikultur memiliki peran penting pada perekonomian Indonesia dalam memanfaatkan lahan pertanian yang dapat dilihat dari peningkatan data Departemen Pertanian tiap tahunnya. Perusahaan agrikultur memiliki aset berupa hewan maupun tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis dalam aktivitas pengelolaannya. Aset berupa hewan dan tanaman hidup inilah yang disebut sebagai aset biologis. Pengungkapan informasi atas aset biologis telah diatur dalam PSAK 241 Agrikultur tentunya membawa dampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan agrikultur yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Kata kunci: Intensitas aset biologis, pertumbuhan, konsentrasi kepemilikan, pengungkapan aset biologis.

1. LATAR BELAKANG

Perusahaan agrikultur berperan penting pada perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya pemanfaatan lahan pertanian di Indonesia tiap tahunnya berdasarkan data pada Departemen Pertanian. Kusumadewi (2018) menyatakan bahwa transformasi biologis membutuhkan sebuah pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui nilai aset perusahaan agrikultur secara wajar dengan kontribusi hasil berupa manfaat ekonomis bagi perusahaan. Pengungkapan aset biologis berguna untuk menginformasikan

nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusinya. Indonesia saat ini telah mengkonversi IAS 41 ke dalam PSAK 69 Agrikultur yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sejak 16 Desember 2015 dan efektif pada periode tahun buku setelah 1 Januari 2018. Saat ini, berdasarkan penomoran kembali SAK, maka PSAK 69 ini telah berubah nomer menjadi PSAK 241 (IAI, 2024). PSAK 69 (saat ini PSAK 241) adalah hasil adopsi seluruhnya dari IAS 41 *Agriculture (International Accounting Standard)* yang berisikan mengenai ketentuan yang berlaku pada perusahaan agrikultur, antara lain pengungkapan, penyajian, pengukuran, dan pelaporan aset biologis.

Intensitas aset biologis memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Tingginya intensitas aset biologis menyebabkan perusahaan akan meningkatkan pengungkapan aset biologisnya untuk menginformasikan kepada para *stakeholder* mengenai proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis (Goncalves dan Patricia, 2014; Yurniwati dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Serly (2020) juga menyatakan bahwa intensitas aset biologis memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan agrikultur, maka semakin banyak pengungkapan yang harus dilakukan perusahaan agrikultur mengenai aset biologisnya. Penelitian lain berpendapat bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif pada pengungkapan aset biologis (Prमितasari, 2018; Sa'diyah dkk., 2019). Tingginya intensitas aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur tidak mengubah banyaknya pengungkapan yang dilakukan. Perusahaan dengan proporsi aset biologis yang rendah justru mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aset biologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Serly (2020) mengungkapkan bahwa pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Pengungkapan yang luas oleh perusahaan dapat disebabkan dari adanya pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan. Hasil penelitian di atas berbanding terbalik dengan penelitian oleh peneliti lain. Penelitian lain membuktikan bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis (Lopes dan Goncalves, 2015; Selahudin dkk., 2018). Pertumbuhan perusahaan tinggi cenderung mengungkapkan lebih sedikit informasi aset biologis yang dimiliki. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan yang rendah akan mengungkapkan lebih lengkap dan rinci mengenai aset.

Amalia dan Matusin (2016) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan adalah sebagian kecil kelompok atau individu yang memiliki persentase saham dan membuat pemegang saham yang relatif dominan. Besarnya presentase saham seseorang atau

kelompok membuat terkonsentrasinya kepemilikan dan dalam memeriksa perusahaannya, pemegang saham mempunyai keunggulan dalam memeriksa perusahaan. Namun penelitian lain menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis (Duwu, dkk., 2018; Yurniwati dkk., 2018). Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi atau menyebar akan tetap menyajikan informasi mengenai aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan. Banyak atau sedikitnya investor tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan, sehingga konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis (Duwu dkk, 2018).

Hal tersebut menjadi alasan mengapa pengungkapan aset biologis menarik untuk diteliti. Penelitian ini terkait pengungkapan aset biologis yang harus diungkapkan perusahaan melalui perubahan peraturan berdasarkan IAS 41 menjadi PSAK 69 kemudian menjadi PSAK 241 Agrikultur dengan variabel yang mempengaruhi pengungkapan. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah saat ini Indonesia merupakan negara produksi buah-buahan, ternak dan beberapa bahan pangan utama. Pada dasarnya, Indonesia ialah negara beriklim tropis yang memiliki sumber daya alam yang kaya (Amelia, 2017). Kondisi pertanian Indonesia yang cukup buruk ini menimbulkan pertanyaan banyak pihak salah satunya, yaitu bagaimana perusahaan agrikultur Indonesia mengelola aset biologis dan apakah perusahaan agrikultur yang ada di Indonesia telah mengungkapkannya ke dalam PSAK 241. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menjadi semakin menarik untuk diteliti terkait faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis, yaitu pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan.

Perusahaan agrikultur sebagai objek penelitian karena mempunyai aset biologis sebagai aset utamanya dan nilainya cukup material serta memerlukan pengungkapan secara transparan. Periode yang dipilih berdasarkan data sebelum terjadinya Covid-19 selama 4 tahun, yaitu tahun 2016-2019. Data periode sebelum Covid-19 dipilih karena dampak Covid-19 terhadap aset biologis perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajiannya dalam laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengungkapan aset biologis dalam situasi normal, yaitu sejak disahkannya PSAK 241 tahun 2015 hingga periode sebelum Covid-19, yaitu tahun 2019. Keterbatasan penelitian terdahulu terletak pada kurangnya perusahaan agrikultur yang memenuhi kriteria pengungkapan selama tahun penelitian sebelum 2016, yaitu pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan masih belum konsisten.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Keagenan

Teori keagenan mengartikan mengenai hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana pemilik modal mendelegasikan kewenangan kepada manajer untuk menjalankan operasionalisasi perusahaan (Duwu dkk., 2018). Teori keagenan mampu mengatasi masalah yang muncul antara pemilik modal dan manajer, yaitu masalah keagenan di mana pemilik modal tidak dapat mengetahui apakah manajer berperilaku jujur atau tidak dalam menjalankan operasional perusahaan (Kurniawansyah dkk., 2018). Masalah ini mengarah kepada adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemilik modal. Keterbukaan perusahaan melalui pengungkapan merupakan mekanisme yang tepat bagi setiap perusahaan untuk meminimalkan konflik antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*) karena dapat berfungsi sebagai alat kontrol kinerja manajer. Pengungkapan informasi yang lebih transparan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik, termasuk perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur, akan mencegah timbulnya asimetri informasi. Pengungkapan terkait aset biologis terhadap perusahaan agrikultur dapat memberikan informasi mengenai bagaimana perusahaan mengelola aset biologisnya, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

B. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengartikan perusahaan harus bermanfaat bagi kreditor, pemegang saham, *supplier*, pemerintah, analis, konsumen, masyarakat, dan pihak lain dengan tidak bekerja untuk kepentingannya sendiri. Manajemen perusahaan berperan untuk menilai pentingnya pemenuhan kebutuhan *stakeholder* dalam mencapai tujuannya. Perusahaan mempunyai nilai jual yang tinggi apabila pengungkapan informasinya banyak. Investor akan tertarik pada perusahaan yang mengungkapkan informasinya lebih banyak dan lengkap.

C. Pengertian Aset Biologis

Menurut PSAK 241 (IAI, 2024), aset biologis merupakan aset berwujud tumbuhan atau hewan hidup, namun pengungkapan aset biologis merupakan pengungkapan terkait kegiatan manajemen pada perusahaan dengan mengganti atau membuat aset biologis.

D. Pengakuan Aset Biologis

Menurut PSAK 241, aset biologis diakui suatu entitas jika aset tersebut dihasilkan dari transaksi masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan, serta nilai wajar atau harga perolehan aset biologis diukur secara andal. Menurut IAI (2024), pengakuan awal dan akhir periode pelaporan diukur dengan cara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, tetapi apabila tidak tersedia pengakuan awal dan pengukuran nilai wajar tidak dapat diandalkan, maka aset biologis diukur sebagai harga perolehan dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai dan akumulasi penyusutan.

E. Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis diukur saat pengakuan awal dengan menggunakan nilai perolehan dan mengkapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan aset biologis tersebut (IASB, 2000). Pengungkapan “Entitas yang memiliki aset biologis dan hasil pertanian diharapkan memberikan pengungkapan yang cukup lengkap mengenai kegiatan yang dilakukan, nilai aset pertanian (aset biologis dan hasil pertanian), dan keuntungan/kerugian yang dilaporkan dalam laporan laba rugi.”

F. Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan informasi aset biologis berdasarkan PSAK 241 (IAI, 2024), yaitu:

- 1) Untung atau rugi yang muncul waktu periode berjalan, meliputi keuntungan ataupun kerugian yang terjadi saat pengakuan awal aset biologis, produk agrikultur, dan perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.
- 2) Penjelasan per kelompok aset biologis, baik berupa deskripsi naratif maupun kuantitatif.
- 3) Penjelasan sifat aktivitas perusahaan yang mencakup masing-masing kelompok aset biologis.
- 4) Penjelasan proporsi dan estimasi non keuangan kuantitas fisik aset biologis yang dimiliki entitas di akhir periode dan hasil produk agrikultur saat periode itu.
- 5) Kepemilikannya dibatasi saat mencatat jumlah aset biologis, tercatatnya jumlah aset biologis yang ditanggung untuk liabilitas, jumlah komitmen pengembangan dan akuisisi aset biologis, serta strategi manajemen risiko mengenai aktivitas agrikultur.
- 6) Rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat awal dan akhir periode berjalan aset biologis.
- 7) Informasi mengukur aset biologis dengan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai pada akhir periode, termasuk pengakuan keuntungan atau kerugian pelepasan aset biologis.

- 8) Informasi terkait nilai wajar aset biologis waktu diukur dengan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai yang diukur secara andal pada waktu periode berjalan.
- 9) Informasi terkait sifat dan cakupan hibah pemerintah, penurunan signifikan dalam jumlah hibah pemerintah, dan kondisi yang tidak memenuhi serta komponen lainnya yang ada pada hibah pemerintah.

G. Intensitas Aset Biologis

Intensitas aset biologis memperlihatkan besarnya investasi perusahaan terhadap aset biologis perusahaan (Amelia, 2017). Pada umumnya, perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur memiliki proporsi yang lebih besar pada aset biologisnya jika dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di sektor lain. Nilai aset biologis yang cukup besar membuat perusahaan agrikultur harus menyajikan informasi mengenai aset ini secara memadai agar tidak terjadi kesenjangan informasi bagi pengguna laporan. Pada penelitian ini intensitas aset biologis diukur dengan membandingkan nilai aset biologis yang dimiliki perusahaan terhadap nilai total asetnya. Pengukuran tersebut digunakan karena dengan membandingkan aset biologis terhadap total aset, maka dapat tercermin apakah aset yang dimiliki perusahaan didominasi oleh nilai aset biologis atau jenis aset yang lain.

H. Pertumbuhan

Pertumbuhan pada sektor agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk meningkatkan asetnya. Pertumbuhan perusahaan agrikultur menjelaskan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan mengamati pertumbuhan aset untuk kegiatan operasional. Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempengaruhi banyaknya pengawasan pihak eksternal, terutama investor karena dianggap dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Oleh sebab itu, pertumbuhan perusahaan yang tinggi juga mengungkapkan informasinya secara luas untuk menarik perhatian investor saat mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

I. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merupakan ukuran besar kecilnya hak kepemilikan oleh *principal* atau *agent* yang berkaitan dengan kontrol atas perusahaan dan hak pengambilan keputusan (Duwu dkk., 2018). Kepemilikan dianggap terkonsentrasi apabila untuk mencapai pengendalian dominasi dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor. Semakin dominan proporsi kepemilikan saham oleh investor tertentu, maka

kepemilikan saham semakin terkonsentrasi. Pemegang saham dominan atau mayoritas dapat mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh manajemen. Konsentrasi kepemilikan pada penelitian ini diukur pada perbandingan jumlah kepemilikan saham terbesar dan total saham beredar.

J. Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Intensitas aset biologis memperlihatkan tingkat nilai investasi terhadap aset biologis dan memperlihatkan apabila tingginya nilai aset biologis berdampak pada pengungkapan intensitas aset biologis pada catatan atas laporan keuangan (Yurniwati dkk., 2018). Menurut Duwu dkk. (2018), tingginya intensitas aset biologis perusahaan berdampak pada lebih lengkapnya pengungkapan informasi terkait aset biologis yang dimiliki. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi cenderung mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak luar, salah satunya yaitu investor.

H₁: Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

K. Pengaruh Pertumbuhan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan agrikultur mempunyai aset biologis sebagai aset utamanya. Informasi mengenai aset biologis akan berguna bagi *stakeholder* untuk mengetahui nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran kas perusahaan. Pertumbuhan perusahaan agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk meningkatkan asetnya. Informasi yang disajikan mudah dipahami, diinterpretasikan, dan harus disertai dengan pengungkapan pada laporan tahunannya (Amelia, 2017). Menurut Hayati dan Serly (2020), perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi akan cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai informasi keuangan maupun non-keuangan yang dimiliki. Disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan pengungkapan yang dilakukan mengenai aset biologis yang dimilikinya, sehingga pertumbuhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₂: Pertumbuhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

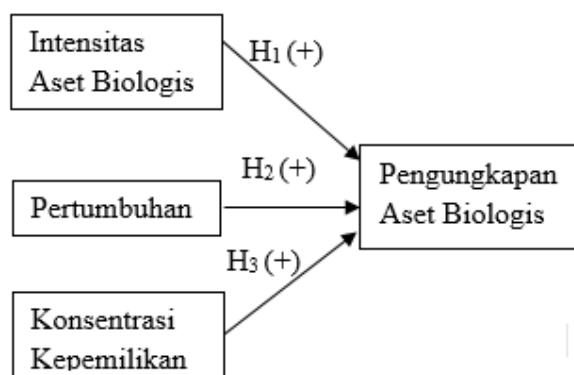
L. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Penelitian oleh Putri dan Nuzula (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi akan memudahkan pemilik modal untuk mengontrol tindakan manajemen, sebaliknya kepemilikan yang tersebar sedikit menyulitkan untuk mengontrol apakah manajemen telah menjalankan tugasnya secara jujur dan optimal. Penelitian oleh Amalia dan Matusin (2016) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan adalah sebagian

kecil kelompok atau individu yang memiliki persentase saham dan membuat pemegang saham yang relatif dominan. Besarnya presentase saham seseorang atau kelompok membuat tekonsentrasinya kepemilikan dan dalam memeriksa perusahaannya pemegang saham mempunyai keunggulan dalam memeriksa perusahaan.

H₃: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Rerangka Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis yang bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2019, yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id atau *website* perusahaan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan agrikultur yang terdaftar berturut-turut di BEI selama tahun 2016-2019.
- 2) Laporan tahunan perusahaan agrikultur yang tersedia di *website* BEI atau *website* perusahaan secara lengkap tahun 2016-2019.

C. Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis.

a. Pengungkapan Aset Biologis (PAB)

Pengungkapan Aset Biologis merupakan penyajian informasi mengenai aset biologis serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam mengelola aset biologis (Sa'diyah dkk., 2019). Pengungkapan aset biologis pada penelitian ini mengacu kepada PSAK 241 Agrikultur dengan 36 item pengungkapan pengukuran aset biologis dalam penelitian ini menggunakan Indeks yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PAB = \frac{N}{36}$$

b. Intensitas Aset Biologis (IAB)

Intensitas Aset Biologis merupakan besarnya proporsi aset biologis dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Yurniawati dkk., 2018). Intensitas aset biologis diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IAB = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

c. Pertumbuhan (P)

Pertumbuhan perusahaan pada sektor agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur untuk meningkatkan aset perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan agrikultur juga menggambarkan tingkat perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melihat pertumbuhan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Pengukuran yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan perusahaan, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Total aset (t)} - \text{Total Aset (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}} \times 100\%$$

d. Konsentrasi Kepemilikan (KK)

Konsentrasi kepemilikan adalah ukuran besarnya hak kepemilikan oleh pemegang saham tertentu yang berkaitan dengan hak kendali atas perusahaan dan pembagian kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Duwu dkk., 2018). Konsentrasi kepemilikan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

D. Teknik Analisis Data

1) Statistik Deskriptif

Analisis data pada penelitian kuantitatif ini adalah studi deskriptif metode statistik. Statistik deskriptif berguna dalam mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data, sehingga data yang disajikan dapat dipahami dan informatif. Statistik deskriptif diukur menggunakan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan frekuensi (Ghozali, 2016:19).

2) Model Persamaan Regresi Berganda

Model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$PAB = \alpha + \beta_1 IAB + \beta_2 P + \beta_3 KK + e$$

Dimana:

PAB = Pengungkapan Aset Biologis

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

IAB = Intensitas Aset Biologis

P = Pertumbuhan

KK = Konsentrasi Kepemilikan

3) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dengan maksud untuk mendeteksi signifikan tidaknya hubungan yang ditunjukkan pada model regresi.

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menguji keberadaan distribusi normal pada variabel dependen dan variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2016:154). Jika memiliki distribusi data normal, artinya model regresi tersebut baik. Pendeteksian normalitas residual ini dapat menggunakan *non-parametric statistic*, yaitu *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikan 5% (Ghozali, 2016:30). Dasar pengambilan keputusannya, yaitu apabila nilai Sig $\geq 0,05$, berarti berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig $< 0,05$ berarti berdistribusi tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:138), uji ini dilakukan guna mengetahui terjadi atau tidaknya perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika

nilai Sig < 0,05, artinya terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika Sig > 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi tersebut baik.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antara variabel independen pada model regresi. Variabel independen yang tidak berkorelasi satu sama lain mencerminkan model regresi yang baik. Tetapi, jika variabel independen berkorelasi satu sama lain, maka antar variabel independen tidak memiliki nilai korelasi sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Pengujian multikolinearitas dihitung dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10,00$ artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2016:103-104).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi keberadaan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya) dalam model regresi (Ghozali, 2016:107). Pengujian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test) yang nilainya kemudian dilakukan perbandingan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai DW lebih besar daripada nilai $2-du$ tetapi lebih kecil dari nilai $4-du$ berarti tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

4) Uji Kelayakan Model

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur keakuratan fungsi regresi dalam memperkirakan nilai aktual.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat diuraikan oleh variasi variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2016:96), nilai variasi dalam koefisien determinasi adalah dari 0 hingga 1. Nilai yang mendekati angka 1 berarti dalam memprediksi variabel dependennya, variabel independen telah memberikan hampir semua informasi. Nilai *adjusted R square* digunakan karena teknik analisis penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan jumlah variabel independen lebih dari satu.

b. Uji Statistik F

Uji ini dilakukan untuk menguji kelayakan model hasil analisis regresi berganda dan mengetahui secara keseluruhan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini menggunakan acuan perbandingan nilai F yang

diperoleh dengan taraf signifikansi pada level $\alpha = 0,05$. Jika nilai F yang didapatkan lebih kecil dari taraf signifikansi, sedangkan jika nilai F lebih besar dari 0,05, maka model regresi yang digunakan tidak layak (Ghozali, 2016:96).

5) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji t yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t (Ghozali, 2018:98-99) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Untuk menilai pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen, uji ini perlu dilakukan. Uji ini dilakukan dengan tahapan:

- a. $t > 0,05$ artinya H_1 , H_2 , H_3 ditolak.
- b. $t \leq 0,05$ artinya H_1 , H_2 , H_3 diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 27 perusahaan dengan total sampel adalah 86 yang dilakukan untuk pengujian. Pada awal pengujian, data tidak terdistribusi normal, sehingga perlu dilakukan 2 kali *outlier* dan 2 kali transformasi data. Penelitian ini melakukan identifikasi atas data *outlier* sebanyak 22 sampel dengan dilihat melalui besaran nilai *z-score* dengan rentang nilai ≥ -3 dan $\geq +3$. Hasil data *outlier* berupa akumulasi sampel sebanyak 86 sampel. Berikut terlampir rincian kriteria pemilihan sampel yang dilakukan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi: Perusahaan Agrikultur di BEI	34
Perusahaan Agrikultur yang tidak memenuhi kriteria:	
1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019 secara berturut-turut.	(4)
2. Laporan tahunan perusahaan agrikultur tersedia di <i>website</i> BEI atau <i>website</i> perusahaan secara lengkap periode 2016-2019.	(3)
Jumlah Perusahaan Sampel	27
Tahun Pengamatan untuk dianalisis (2016-2019)	4 Tahun
Jumlah Observasi	108
Data <i>Outlier</i>	(22)
Jumlah Observasi Akhir (N)	86

Sumber: idx.co.id dan www.sahamok.com (diolah)

A. Deskripsi Data

Hasil statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Setelah *Outlier* dan Transformasi Data

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P	86	0,0014	0,3062	0,079566	0,066151
KK	86	0,0800	0,9720	0,572847	0,2010236
LOG_PAB	86	-0,6532	-0,1249	-0,3741	0,13074
LOG_IAB	86	-2,9452	-1,0723	-1,8066	0,39726
Valid N (listwise)	86				

B. Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik:

a. Uji Normalitas

Uji ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Nilai signifikansi *Monte Carlo Sig (2-tailed) sig* sebesar 0,221 dan pada nilai signifikansi *Monte Carlo Sig (2-tailed) upper bond* sebesar 0,309. Hal tersebut disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal dan lolos uji normalitas, karena kedua nilai signifikansi Monte Carlo menunjukkan nilai di atas 0,05 atau 5%.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini membuktikan bahwa nilai signifikansinya di atas 5%, yaitu 0,246 atau 24,6% setelah dilakukannya *outlier* dan transformasi pada data yang memiliki *z-score* <-3 dan >3 sebanyak 22 data. Nilai signifikansinya menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memiliki memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,1$ $VIF \leq 10$ dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi multikolinearitas

d. Uji Autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,115 ada di antara nilai dU sebesar 1,69711 dan nilai. (4-Du) sebesar 2,30289, sehingga dapat disimpulkan bebas autokorelasi.

2) Uji Kelayakan Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,070 yang berarti bahwa variabel intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan

dapat menjelaskan variabel pengungkapan aset biologis sebesar 7,0% sedangkan 93% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

b. Uji Statistik F

Uji ini memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian.

3) Uji Hipotesis

Hasil dari uji hipotesis variabel dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
Konstanta	-3,12	0,078	-4,020	0,000	
LOG IAB	-0,034	0,034	-0,991	0,325	Hipotesis ditolak
P	-0,133	0,209	-0,637	0,526	Hipotesis ditolak
KK	-0,198	0,069	-2,879	0,005	Hipotesis ditolak

C. Pembahasan

a. Pengaruh Intensitas Aset biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis tidak didukung dalam penelitian ini, yaitu bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini searah dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis dikarenakan telah adanya ketentuan pengungkapan yang berlaku saat mengungkapkan aset utama yang dimilikinya (Prमितasari, 2018; Sa'diyah dkk., 2019).

b. Pengaruh Pertumbuhan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis tidak didukung dalam penelitian ini, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini searah dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis dengan alasan perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan melakukan lebih sedikit pengungkapan informasi terkait aset biologis yang dimiliki (Lopes dan Goncalves, 2015; Selahudin dkk., 2018).

c. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis tidak didukung dalam penelitian ini, yaitu bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset

biologis. Hasil ini searah dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi atau menyebar menganggap bahwa tidak semua investor membutuhkan informasi mengenai aset biologis, sehingga dianggap tidak terlalu penting dan akan menimbulkan biaya tambahan dalam penyusunan laporan keuangan (Duwu dkk., 2018; Yurniwati dkk., 2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan pembahasan membuktikan bahwa intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Hasil analisis pertama membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel intensitas aset biologis terhadap variabel pengungkapan aset biologis dikarenakan proporsi aset biologis perusahaan yang tidak begitu besar ternyata mengungkapkan aset biologisnya hampir sama dengan proporsi aset biologis perusahaan yang besar. Hal tersebut terjadi karena telah adanya ketentuan standar akuntansi yang berlaku pada saat mengungkapkan aset utama yang dimilikinya dengan tujuan supaya investor mengetahui nilai aset biologis perusahaan yang sesuai.

Hasil analisis kedua membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel pertumbuhan terhadap variabel pengungkapan aset biologis dikarenakan pertumbuhan tinggi juga tidak menjamin perusahaan mengungkapkan aset biologis secara luas dan pertumbuhan yang rendah juga tidak mempengaruhi pengungkapan yang tidak luas. Investor juga tidak ada pengaruhnya sama sekali dengan pengungkapan yang telah ditentukan oleh PSAK 241.

Hasil analisis ketiga membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel konsentrasi kepemilikan terhadap variabel pengungkapan aset biologis dikarenakan dengan adanya ketentuan PSAK 241 terkait pengungkapan aset biologis, maka perusahaan akan tetap menyajikan informasi mengenai aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan dan akan tetap mengungkapkan informasi aset biologisnya sesuai dengan standar yang berlaku.

Hasil dari ketiga analisis tersebut, maka intensitas aset biologis, pertumbuhan, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dikarenakan pengungkapan aset biologis termasuk dalam pengungkapan wajib, sehingga tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, namun penelitian ini ingin menguji sejauh mana pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan aset biologis termasuk dalam pengungkapan

wajib, ternyata tidak semua perusahaan mengungkapkan 36 indeks dalam pengungkapan aset biologis tersebut.

Keterbatasan penelitian ini adalah kapasitas pada saat pemberian nilai pada pengungkapan aset biologis dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya kesalahan atau *human error* (terdapat unsur subjektivitas peneliti). Saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis, menggunakan cara penilaian lain yang kemungkinan tidak dapat terjadi kesalahan atau *human error*, dan menggunakan periode penelitian normal setelah Covid-19.

DAFTAR REFERENSI

- Aliffatun, A., & Sa'adah, L. (2020). Pengaruh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 3(1), 1–8.
- Amalia, K., & Matusin, A. R. (2016). Analisis pengaruh ownership concentration dan ownership composition terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non-financial di Indonesia. *Seminar Nasional Cendeliawan*, 15(1), 1–13.
- Amelia, F. (2017). Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis (Disertasi, Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang, Indonesia). Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/27207/>.
- Anggraini, V. R., & Hastuti. (2020). Analisis penerapan PSAK 69 atas aset biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII. *Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*, 11(1), 914–919.
- Azzahra, V., Luthan, E., & Murwanti, R. (2020). Determinan pengungkapan aset biologis (Studi empiris pada perusahaan agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Economics and Business*, 4(1), 230–240.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas terhadap biological asset disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75.
- Fuad, S., & Abdullah, M. W. (2017). Tinjauan kritis aset biologis PSAK 69 dalam perspektif syariah. *Assets*, 7(2), 277–291.
- Goncalves, R., & Patricia, L. (2014). Accounting in agriculture: Disclosure practices of listed firms. *School of Economics and Management, University of Porto*, 110 h, 470–481.
- Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh biological asset intensity, growth, leverage, dan tingkat internasional terhadap pengungkapan aset biologis (Studi pada perusahaan

- agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2015–2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 56–75.
- Hidayat, M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 6(1), 151–172.
- Hidayat, M. (2018). Analisis perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI menjelang penerapan PSAK 69. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 36–44.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). PSAK 69 Agrikultur. Retrieved from <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-79-psak-69-agrilultur>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2024). PSAK 241 Agrikultur. Retrieved from SAK Online Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kusumadewi, A. A. (2018). Pengaruh biological asset intensity dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis (Pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2017). (Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia). Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/35515/>.
- Meilansari, A. Y., Maslichah., & Mawardi, M. C. (2019). Evaluasi penerapan PSAK 69 agrikultur terhadap aset biologis (Studi pada perusahaan perkebunan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2017). *E-JRA*, 8(4), 1–14.
- Muhamada, F. M. (2020). Analisis perlakuan akuntansi aktivitas agrikultur dalam penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 69 pada PT IJ. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 82–95.
- Neliana, T. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 1409–1422.
- Pratiwi, W. (2017). Analisis perlakuan akuntansi aset biologis berbasis PSAK-69 agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*, 140–150.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 44–70.
- Riski, T., Prabowulan, D., & Murwanti, R. (2019). Dampak ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 60–71.
- Sa'diyah, D. J., Dimiyati, M., & Murniati, W. (2019). Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis (pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017). Retrieved from <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/progress>, 8(4), 2622–3031.

Selahudin, N. F., & Sfarhanaunitenedumy, E. (2018). Biological assets: The determinants of disclosure. *Global Business and Management Research*, 10(3), 170–179.

Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi (Edisi ke-3)*. BPFE.

Yurniwati, Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect of biological asset intensity, company size, ownership concentration, and type firm against biological asset disclosure. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121–146.